

Analisis Semiotika Nilai-Nilai Islam Dalam Film Ketika Berhenti Di Sini

Hasbiya Amatulloh 'Ainal Yaqin *, Hendi Suhendi, Muhammad Fauzi Arif

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

hsbyaay@email.com, hendisf.unisba@email.com, muhammadfauziarif@email.com

Abstract. Ketika Berhenti Di Sini is a story of loss inspired by personal experience. The movie explores the sense of loss and how humans come to terms with it, especially the loss of the closest person due to death. This research aims to find out the Islamic values in the movie Ketika Berhenti Di Sini. The research method used is semiotic analysis method according to Charles Sanders Peirce's view. The data collection techniques used were observation and documentation. From the results of the study found scenes containing semiotics in the form of conversations, gestures, and expressions. As in scene four, it shows the meaning of stress through implusive behavior and is shrouded in high guilt. Then in other scenes it contains the meaning of acceptance, hard work, and caring for others. The Islamic values contained in this movie are more dominated by moral values compared to the values of creed and shari'ah.

Keywords: *Islamic Values, Semiotics, Film.*

Abstrak. Ketika Berhenti Di Sini mengangkat kisah kehilangan yang terinspirasi dari pengalaman personal. Film yang mengeksplorasi rasa kehilangan dan bagaimana manusia berdamai dengan kehilangan itu, khususnya kehilangan orang terdekat karena kematian yang menjemputnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai islam dalam film Ketika Berhenti Di Sini. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis semiotika menurut pandangan Charles Sanders Peirce. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi dan dokumentasi. Dari hasil penilitan ditemukan scene yang mengandung semiotika berbentuk percakapan gerak tubuh dan ekspresi. Seperti pada scene empat menunjukkan makna stress melalui perilaku implusif dan diselimuti rasa bersalah yang tinggi. Kemudian pada scene lainnya mengandung makna penerimaan kerja keras, dan peduli kepada sesama. Adapun nilai-nilai islam yang terdapat dalam film ini lebih didominasi oleh nilai akhlak dibandingkan dengan nilai akidah dan syari'ah.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Islam, Semiotika, Film.*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai kebutuhan sehari-hari tetapi juga dalam berbagai aktivitas (Qolbiya Sakinah, 2021), termasuk dakwah. Dakwah sendiri adalah bentuk komunikasi yang bertujuan menyampaikan ajaran agama dan mengajak kepada kebaikan (Pirol, 2018).

Seiring dengan perkembangan teknologi, media komunikasi memiliki peran besar dalam dakwah, salah satunya melalui film. Film sebagai media massa audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menyampaikan pesan sosial, budaya, dan agama (Wikipedia, 2024). Melalui film, komunikator memiliki kebebasan untuk menyampaikan pesan-pesan sesuai dengan kebutuhan khalayak dan minat khalayak (Ma'arif, 2010).

Industri film Indonesia telah berkembang pesat, dengan adanya beberapa film lokal yang menembus pasar internasional. Salah satu film yang menarik perhatian adalah film *Ketika Berhenti Di Sini* karya Umay Shahab yang rilis pada tahun 2023, mengangkat tema kehilangan dan proses penerimaannya. Selain menjadi salah satu film yang tembus pasar internasional, film *Ketika Berhenti Di Sini* termasuk dalam daftar 15 teratas film terlaris di tahun 2023, yakni berada di urutan nomor 12 (Wikipedia, 2023). Film ini tidak hanya sukses secara komersial tetapi juga terdapat pesan mendalam yang disampaikan tentang arti kehilangan, juga mengikhlaskan dan bagaimana pada akhirnya kita menerima takdir dari Allah swt, yang berkaitan dengan iman kepada qadla dan qadar. Kehilangan adalah *sunnatullah*, bahwa apa yang kita miliki adalah titipan, tidak akan kekal sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah (2): 156.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana semiotika dan nilai-nilai islam dalam film *Ketika Berhenti Di Sini*?”. Adapun, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui semiotika dalam film *Ketika Berhenti Di Sini*, (2) untuk mengetahui nilai akidah, syari'ah, dan akhlak dalam film *Ketika Berhenti Di Sini*.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara atau dokumen, dengan fokus pada permasalahan yang ada pada saat penelitian (Ardiana, 2022). Adapun subjek pada penelitian ini ialah film *Ketika Berhenti Di Sini* dan nilai-nilai islam sebagai objek penelitiannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Semiotika Charles S. Peirce dalam Film *Ketika Berhenti Di Sini*

Dalam sinopsis film *Ketika Berhenti Di Sini* yang menceritakan perjalanan hidup Dita sebagai seorang desainer grafis muda dan memiliki rasa takut kegagalan yang tinggi dihadapkan dengan kehilangan orang-orang yang ia sayangi karena kematian menjemput mereka. Kehilangan tersebut membuat Dita diselimuti perasaan marah dan sedih yang berkepanjangan. Akibat peristiwa kehilangan itu, Dita harus berusaha untuk berdamai dengan keadaan serta menata kembali kehidupannya. Berdasarkan hasil temuan, ditemukan 10 *scene* dalam film *Ketika Berhenti Di Sini* yang mengandung semiotika dengan penjelasan lanjut sebagai berikut:

1. *Scene* 1, dalam *scene* ini Dita sedang berada di tempat perbaikan ipad yang direkomendasikan oleh salah satu pengguna sosial media kepadanya. Kemudian Dita dilayani oleh seorang laki-laki (bernama Ed) yang Dita sangka dia adalah pemilik toko reparasi tersebut dan ternyata orang itu juga yang memberikan rekomendasi kepada Dita. Padahal sebenarnya, Ed merupakan pelanggan juga di sana, hanya saja sudah kenal dekat dengan pemiliknya. Dalam analisa menggunakan semiotika Charles ditemukan: *sign*: ekspresi wajah Dita dan kalimat “Oh, jadi kamu merekomendasikan tempatmu sendiri?”, *object*: ekspresi Dita dan ucapannya, *interpretant*: Dita menaruh curiga kepada Ed. Dari hasil analisa tersebut, ketiga tanda itu dimasukkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing sesuai dengan teori semiotika Charles, yaitu sebagai berikut: *sign* termasuk dalam *sinsign*; *object* termasuk dalam simbol; *interpretant* termasuk dalam *dicent sign*. (Kurniawati, 2021)

2. *Scene 2*, Dalam *scene* ini Dita berada di sebuah butik bersama ketiga temannya, kemudian Ifan memuji penampilan Dita yang terlihat cantik memakai kebaya. Mendegar ungkapan tersebut, Awan menanggapi dengan melontarkan pertanyaan tentang bagaimana hubungan Dita dan Ed (“Lu nya aja kali yang aneh, jadi dianya ragu”). Jika analisa menggunakan semiotika Charles ditemukan: *sign*: Dita tersenyum; tatapan mata berubah; senyum memudar; Dita pergi ke ruangan lain, *object*: Perubahan emosi dan Dita meninggalkan tempat, *interpretant*: Perubahan ekspresi Dita menunjukkan bahwa dia merasa kecewa atau terkejut atas perkataan temannya dan perginya Dita ke ruangan lain sebagai bentuk menenangkan diri. Dari hasil analisa tersebut, ketiga tanda itu dimasukkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing sesuai dengan teori semiotika Charles, yaitu sebagai berikut: *sign* termasuk dalam *sinsign*; *object* termasuk dalam indeks; *interpretant* termasuk dalam *dicent sign*.
3. *Scene 3*, Dalam *scene* ini memperlihatkan Dita menerima telepon dari kerabat Ed yang memberikan kabar bahwa Ed mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Dalam dialognya kerabat Ed mengatakan “Ed tadi pagi kecelakaan, sekarang udah ga ada”. Jika dianalisa menggunakan semiotika Charles ditemukan: *sign*: kalimat “Ed tadi pagi kecelakaan, sekarang udah ga ada”, *object*: kejadian kecelakaan Ed dan kematiannya, *interpretant*: kesadaran akan peristiwa tragis yang menimpa Ed. Dari hasil analisa tersebut, ketiga tanda itu dimasukkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing sesuai dengan teori semiotika Charles, yaitu sebagai berikut: *sign* termasuk dalam *sinsign*; *object* termasuk dalam indeks; *interpretant* termasuk dalam *dicent sign*.
4. *Scene 4*, Dalam *scene* ini memperlihatkan Dita meremas tangan, menangis bahkan berteriak sampai memukul benda di hadapannya. Jika dianalisa menggunakan semiotika Charles ditemukan: *sign*: tindakan meremas tangan, berteriak, menangis dan memukul, *object*: Dita meluapkan emosinya, *interpretant*: tindakan-tindakan tersebut menyatakan fakta emosional yang terjadi, Dita mengalami perasaan intens seperti kesedihan, frustrasi atau kehilangan. Dari hasil analisa tersebut, ketiga tanda itu dimasukkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing sesuai dengan teori semiotika Charles, yaitu sebagai berikut: *sign* termasuk dalam *sinsign*; *object* termasuk dalam indeks; *interpretant* termasuk dalam *dicent sign*.
5. *Scene 5*, Dalam *scene* ini memperlihatkan Ibu Dita mencoba menenangkan Dita yang terlihat sangat syok dan terguncang setelah mendengar kabar kematian Ed. Kemudian terucap kalimat “*innalillahi wa inna ilaihi raa’jiun*” oleh Ibu Dita sebagai tanda bahwa ia turut berduka atas kabar tersebut. Jika dianalisa menggunakan semiotika Charles ditemukan: *sign*: kalimat “*innalillahi wa inna ilaihi raa’jiun*”, *object*: Ibu Dita mengucapkan kalimat *istirja’*, *interpretant*: alasan Ibu Dita mengucapkan kalimat *istirja’* yaitu sebagai bentuk kepasrahan dan pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dari hasil analisa tersebut, ketiga tanda itu dimasukkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing sesuai dengan teori semiotika Charles, yaitu sebagai berikut: *sign* termasuk dalam *legisign*; *object* termasuk dalam simbol; *interpretant* termasuk dalam *argument*.
6. *Scene 6*, Dalam *scene* ini memperlihatkan Ibu Dita yang memakai jilbab. Jika dianalisa menggunakan semiotika Charles ditemukan: *sign*: jilbab yang dikenakan Ibu Dita, *object*: jilbab sebagai identitas keagamaan, *interpretant*: Penggunaan jilbab menjadi ekspresi dari ketaatan kepada Allah, juga sebagai identitas keagamaan, atau bentuk penguatan karakter pribadi. Dari hasil analisa tersebut, ketiga tanda itu dimasukkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing sesuai dengan teori semiotika Charles, yaitu sebagai berikut: *sign* termasuk dalam *legisign*; *object* termasuk dalam simbol; *interpretant* termasuk dalam *argument*.
7. *Scene 7*, Dalam *scene* ini memperlihatkan Bang Ijul memberikan barang titipan dari Ed kepada Dita berupa *paper bag* berisi kacamata AR. Jika dianalisa menggunakan semiotika Charles ditemukan: *sign*: Bang Ijul memberikan *paper bag* kepada Dita, *object*: *paper bag* yang berisi barang dari Ed untuk Dita, *interpretant*: Adanya kepercayaan yang tinggi dari Ed kepada Bang Ijul dengan menitipkan barang untuk diberikan kepada Dita. Begitu pula Bang Ijul yang menyelesaikan tugasnya yaitu menyampaikan barang titipan tersebut. Dari hasil analisa tersebut, ketiga tanda itu dimasukkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing sesuai dengan teori semiotika Charles, yaitu sebagai berikut: *sign* termasuk dalam *sinsign*; *object* termasuk dalam indeks; *interpretant* termasuk dalam *argument*.
8. *Scene 8*, Dalam *scene* ini memperlihatkan Oma sedang memberikan nasihat kepada Dita dalam

dialognya Oma mengatakan “bukan dengan cara seperti ini Dita. Dia membutuhkan doa dari kamu”. Jika dianalisa menggunakan semiotika Charles ditemukan: *sign*: ekspresi serius Oma dan kalimat “bukan dengan cara seperti ini Dita, Dia membutuhkan doa dari kamu”, *object*: nasihat untuk tidak melakukan sesuatu dengan cara tertentu dan ajakan untuk mendoakan seseorang, *interpretant*: pemahaman bahwa Dita sebaiknya mendoakan Ed sebagai bentuk kepedulian terhadap almarhum. Dari hasil analisa tersebut, ketiga tanda itu dimasukkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing sesuai dengan teori semiotika Charles, yaitu sebagai berikut: *sign* termasuk dalam *qualisign*; *object* termasuk dalam simbol; *interpretant* termasuk dalam *argument*.

9. *Scene 9*, Dalam *scene* ini memperlihatkan Dita sedang mengoperasikan kacamata dan memberikan perintah untuk atur ulang dan matikan kacamata tersebut. Jika dianalisa menggunakan semiotika Charles ditemukan: *sign*: Dita memberikan perintah “reset ulang dan matikan program” pada kacamata AR, *object*: kacamata AR, *interpretant*: tindakan mereset dan mematikan kacamata AR menunjukkan keinginan Dita untuk melanjutkan hidup dan memutus kenangan yang mengikatnya pada masa lalu. Dari hasil analisa tersebut, ketiga tanda itu dimasukkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing sesuai dengan teori semiotika Charles, yaitu sebagai berikut: *sign* termasuk dalam *legisign*; *object* termasuk dalam indeks; *interpretant* termasuk dalam *argument*.
10. *Scene 10*, Dalam *scene* ini memperlihatkan Dita mendatangi makam ayahnya bersama Ifan. Jika dianalisa menggunakan semiotika Charles ditemukan: *sign*: Dita mengunjungi makam ayahnya, *object*: makam ayahnya, *interpretant*: Dita menjalani proses penerimaan atas kepergian ayahnya, mengatasi perasaan negative sebelumnya, dan mencari penyembuhan emosional melalui kunjungan tersebut. Dari hasil analisa tersebut, ketiga tanda itu dimasukkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing sesuai dengan teori semiotika Charles, yaitu sebagai berikut: *sign* termasuk dalam *sinsign*; *object* termasuk dalam indeks; *interpretant* termasuk dalam *argument*.

Nilai Akidah, Syari’ah, dan Akhlak yang Terkandung dalam Film Ketika Berhenti Di Sini

Aspek akidah yang terkandung dalam film *Ketika Berhenti Di Sini* berkaitan dengan iman kepada Allah dan iman kepada qada dan qadar. Hal tersebut terdapat pada *scene 3* yang berisi kabar duka mengenai kecelakaan yang terjadi pada Ed. Kecelakaan tersebut merupakan kehendak Allah swt yang tidak bisa dibatalkan atau dihindari oleh siapapun. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Luqman (31): 34, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(34) Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti

Kemudian pada *scene 5* yang mengenai kalimat *istirja*’ yang diucapkan oleh Ibu Dita. Umat islam dianjurkan untuk senantiasa mengucapkan kalimat *istirja*’ mana kala ditempa kesulitan atau musibah, baik yang besar atau kecil, seperti ketakutan, kelaparan, kematian dan lainnya. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2): 156, yang berbunyi:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

(156) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innalillahi wa inna ilaihi raaji’un” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)

Kalimat *innalillah* mengandung makna tauhid dan pengakuan terhadap *ubudiyah* dan di bawah kepemilikan Allah. Sedangkan kalimat *wa inna ilaihi raaji’un* merupakan ungkapan yang mengakui kehancuran yang akan menimpa manusia, dan keyakinan bahwa segala urusan akan kembali kepada Allah (Admin, 2021).

Selanjutnya pada *scene 10* mengenai kunjungan Dita ke makam ayahnya menjadi sebuah tanda bahwa Dita telah berdamai dengan keadaan, yang mencakup kepergian ayahnya, tentang

perasaan kehilangan yang selama ini tidak bisa diterimanya. Namun, pada akhirnya Dita menyadari yang harus ia lakukan hanyalah menerima segala apa yang telah Allah tetapkan untuk hidupnya jauh sebelum kehadirannya di dunia ini. Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Hadid (57): 22, yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

(22) Tidak ada bencana (apapun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (lauhulmahfudz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.

Aspek syari'ah yang terkandung dalam film ini berkaitan dengan hukum atau tata aturan yang telah Allah syariatkan agar diikuti oleh hamba-Nya. Hal tersebut terdapat pada scene 6 mengenai menutup aurat yang dilakukan oleh Ibu Dita. Alat yang digunakan Dita berupa kain yang diistilahkan dengan jilbab. Memakai jilbab merupakan bagian dari ketaatan terhadap hukum yang telah Allah tetapkan, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Ahzab (33): 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلْأَوَّاجِكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

(59) Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Aspek akhlak yang terkandung dalam film ini lebih banyak ditemukan karena berkaitan dengan sikap atau perbuatan para pemain, seperti pada scene 1 mengenai kecurigaan atau prasangka buruk yang dilakukan oleh Dita terhadap Ed. Hal tersebut termasuk dalam kategori akhlak *madzmumah* (akhlak buruk) terhadap sesama. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwasannya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dustanya perkataan." (HR. Bukhari 5143 dan Muslim 2563)"

Lalu pada scene 2 mengenai Dita yang merasa tersinggung atas perkataan Awan kepadanya. Perilaku Awan tersebut termasuk ke dalam adab dalam berbicara. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga adab dalam berbicara, hal ini mencakup berkata dengan lemah lembut (*qaulan layyin*) dan tidak menyakiti orang lain (*qaulan ma'rufan*) (Admin, 2023). Imam Ghazali mengatakan pentingnya menjaga lisan, karena baginya lisan bukan hanya sekedar alat berkomunikasi, tetapi merupakan cermin dari hati dan jiwa seseorang. Allah berfirman dalam QS. Qaf (50): 18, yang berbunyi:

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

(18) Tidak ada suatu kata yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).

Kemudian pada scene 4 mengenai larangan berlarut dalam berduka. hal ini berkaitan dengan perilaku berlebihan terhadap sesuatu. Perasaan sedih atas kehilangan merupakan bagian dari fitrah manusia serta tidak ada satu manusia yang dapat menghindari kesedihan itu, termasuk para nabi dan rasul. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran (3): 139, yang berbunyi:

وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

(139) Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.

Selanjutnya pada scene 7 mengenai menyampaikan titipan, hal itu termasuk dalam *akhlakul karimah* karena Bang Ijul telah menjaga harta atau barang titipan yang kemudian dia berikan kepada pihak yang memiliki haknya, sebagaimana firman Allah swt dala QS. Al-Mu'minin (23): 8, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

(8) (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.

Terdapat juga pada scene 8 mengenai mengingatkan, hal itu dilakukan Oma kepada Dita sebagai benuk kepedulian terhadap sesama. Saling mengingatkan merupakan hal yang bermanfaat dan

tidak merugikan. Oma mengingatkan Dita tentang kebenaran bahwa yang dibutuhkan orang yang telah meninggal dunia hanya doa, tercantum dalam firman Allah swt QS. Al-‘Asr (103): 1-3.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, film Ketika Berhenti Di Sini menghasilkan beberapa interpretasi berdasarkan analisis semiotika Charles S. Peirce yaitu larangan berprasangka buruk, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak ada yang tahu bagaimana hari esok, larangan berlarut-larut dalam berduka, mempercayai bahwa semua hal hanya milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, wajibnya menutup aurat, amanah dalam menyampaikan titipan, perlunya saling mengingatkan, tidak berputus asa dan penerimaan takdir dengan ikhlas.

Kemudian nilai-nilai islam yang terkandung dalam film Ketika Berhenti Di Sini meliputi akidah yang merujuk pada keimanan kepada Allah serta keimanan kepada qada dan qadar. Lalu nilai syari’ah mengenai hukum menggunakan jilbab bagi Muslimah dan nilai akhlak yang mencakup sikap, perilaku dan tabiat para pemain.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada pembimbing 1 Bapak Hendi Suhendi, S.Sos.I., M.M., dan pembimbing 2 Bapak M. Fauzi Arif, S.Sos.I., M.I.Kom., yang telah mengarahkan serta memberikan saran dan dukungannya hingga terbuatnya jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Admin. (2021, Desember 8). *Keutamaan Kalimat Istirja'*. Diambil kembali dari Almasoem.sch.id: <https://almasoem.sch.id/saling-doa/keutamaan-kalimat-istirja/>
- Admin. (2023, April 8). *9 Jenis Ucapan (Qaulan) Menurut Al-Qur'an*. Diambil kembali dari Pasulukan Loka Ganda Sasmita: <https://pasulukanlokagandasasmita.com/9-jenis-ucapan-qaulan-menurut-al-quran/>
- Ardiana, R. (2022). Workshop Penelitian Kualitatif Sebagai Pembekalan Mahasiswa Semester Akhir Untuk Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM) Vol. 2, No. 1*, 49-54.
- Kurniawati, H. C. (2021). Makna dan Simbol Pada Pernikahan Adat Etnis Tionghoa di Salatiga. *Repository UKSW*, 9-11.
- M. Bisri Mustofa, S. W. (2021). Telaah Pesan Dakwah dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam No.2, Vol. XIII*, 224.
- Ma'arif, B. S. (2010). *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pirol, A. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sakinah Qolbiya, e. a. (2021). Komunikasi Verbal yang Dilakukan oleh Jubir Covid 19 di Indonesia. *Journal Riset Komunikasi Penyiaran Islam No.1, Vol. 1, 2*.
- Wikipedia. (2023, Agustus 8). *Daftar Film Indonesia Tahun 2023*. Diambil kembali dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_film_Indonesia_tahun_2023
- Wikipedia. (2024, Januari 16). *Film Sebagai Media Komunikasi Massa*. Diambil kembali dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/Film_sebagai_Media_Komunikasi_Massa

